

**PENGARUH MEDIA KUPON BICARA TERHADAP
KEMAMPUAN BERARGUMENTASI PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN FIQH DI MTs SYARIF HIDAYATULLAH
KEMUNING KEDAMEAN GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Fakultas Tarbiyah**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 329 DAI	No. REG : T-2010 / PAI / 329
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

**Aslihatul Wahidah
D01206227**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : **Aslihatul Wahidah**

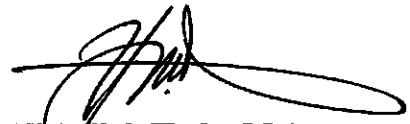
NIM : **D01206227**

Judul : **PENGARUH MEDIA KUPON BICARA TERHADAP KEMAMPUAN
BERARGUMENTASI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
FIQIH DI MTs. SYARIF HIDAYATULLAH KEMUNING
KEDAMEAN GRESIK.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 juli 2010

Pembimbing,



Hisbullah Huda, M.Ag
NIP. 197001072001121001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aslihatul Wahidah ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 1969203121991031002

Ketua,

Hisbullah Huda, M.Ag
NIP. 197001072001121001

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd.I
NIP. 198006272008011006

Penguji I,

Drs. Husni M. Sholeh, M.Ag
NIP. 194802011986031001

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M.Ag
NIP. 196508011992031005

ABSTRAK

Aslihatul wahidah, D01206227 2010. Pengaruh Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, pemilihan media pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berargumentasi peserta didik, pembelajaran konvensional yang sering diterapkan guru mengakibatkan siswa cenderung menghafal dan bekerja secara prosedural dan memahami materi tanpa bernalar. Hal ini berakibat kemampuan berargumentasi peserta didik rendah karena dalam pembelajaran konvensional peran peserta didik bersifat pasif hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan-latihan soal yang diberikan oleh guru. Salah satu media yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah media kupon bicara. Minat dan kemampuan berargumentasi peserta didik di sekolah masih rendah. Kesulitan berargumentasi ini terefleksi pada ketidaktahuan siswa tentang apa yang harus dibicarakan, untuk apa dibicarakan, dan bagaimana membicarakannya. Sementara itu, pembelajaran PAI yang diselenggarakan kurang menekankan pada latihan (praktik) berbicara. Walaupun ada latihan, kegiatan itu tidak efektif dan menarik bagi peserta didik. Di samping itu, teknik mengajar guru kurang bervariasi. Jika hal itu terus terjadi, maka tujuan pembelajaran PAI tidak akan pernah tercapai. Peserta didik akan tetap gagap dan gugup dalam berbicara. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat mengarahkan dan mentransfer ide-ide atau gagasan yang dapat dikemukakan oleh peserta didik dan merangsang peserta didik untuk aktif berbicara khususnya dalam berargumentasi. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan media kupon bicara, 2) Bagaimana kemampuan berargumentasi peserta didik dengan menggunakan media kupon bicara, 3) seberapa tingkat pengaruh penggunaan media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi. Dengan populasi sebanyak 42 peserta didik kelas VIII MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan rancangan *one group pretest posttest design*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh: kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara adalah sangat baik yaitu dengan nilai rata-rata 3,95. Hasil analisis untuk kemampuan berargumentasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dengan media kupon bicara tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 3,97. Dan berdasarkan hasil analisis data statistik dengan perhitungan "Wilcoxon" pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_0 sebesar 8,7 dan t_4 sebesar 2,02 berarti $t_0 > t_4$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh penerapan media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik".

6. Seluruh guru dan siswa-siswi MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
7. Ayah dan Ibu tercinta terima kasih atas do'a yang tiada henti beliau panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis sehingga bisa sampai seperti ini.
8. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam terselesaikannya penelitian ini, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan, mendapatkan balasan yang berlipatganda dari Allah SWT Amin.

Dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Akhir kata tiada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, Oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan senantiasa penulis terima dengan senang hati sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, bukan menjadi karya yang sia-sia.

Surabaya, 17 Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Hipotesis Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Kupon Bicara	
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	15
2. Urgensi Media Pembelajaran.....	17
3. Macam-macam Media Pembelajaran.....	21
4. Kupon Bicara Merupakan Media Pembelajaran.....	27
B. Tinjauan Tentang Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik	
1. Pengertian dan Konsep Argumentasi.....	31
2. Jenis Argumentasi.....	32

3. Argumentasi dan Berargumentasi yang Baik.....	34
4. Berargumentasi Merupakan Tindak Bernalar	36
C. Pengaruh Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Rancangan Penelitian	44
C. Identifikasi Variabel	45
D. Populasi	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Instrument Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya MTs Syarif Hidayatulloh.....	54
2. Letak Geografis MTs Syarif Hidayatulloh.....	57
3. Struktur Organisasi MTs Syarif Hidayatulloh.....	58
4. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan MTs Syarif Hidayatulloh....	61
a. Keadaan Guru dan Pegawai MTs Syarif Hidayatulloh	61
b. Keadaan peserta didik	62
c. Keadaan fasilitas (sarana dan prasarana).....	64
B. Penyajian Data dan Analisis Data	65
1. Pelaksanaan Media Kupon Bicara.....	65
2. Hasil Pengamatan Kemampuan Berargumentasi peserta didik pada pengelolaan media kupon bicara	72
3. Analisis Pengaruh Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.....	76

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur Organisasi	60
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Pegawai	61
Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik	63
Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana	64
Tabel 4.5 Observasi Penerapan Media Kupon Bicara	66
Tabel 4.6 Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik	72



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses belajar yang mengandung usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik kita. Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya.¹

Ada 3 prinsip pembelajaran yang layak diperhatikan:

1. **Proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen. Tentunya, dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran yakni guru dan dosen sebagai pelaku perubahan (agen of change).**
2. **Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Oleh karena itu proses pembelajaran seyogyanya menyirami benih kodrati ini sehingga tumbuh subur dan berbuah. Proses belajar mengajar dengan demikian optimalisasi potensi diri sehingga dicapailah kualitas yang ideal.**
3. **Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan**

¹ Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 4

bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti diatas. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran.²

Dalam interaksi tersebut terjadi suatu proses saling mempengaruhi. Bukan hanya guru yang bisa mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik pun juga bisa mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda apabila ia menghadapi antara kelas yang aktif dan yang pasif, kelas yang disiplin dan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara guru dengan peserta didik, tetapi juga antara peserta didik dengan sumber belajar antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan media pembelajaran.³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi belajar mengajar disekolah pada umumnya berlangsung secara berkelompok. Dimana setiap guru berhadapan paling tidak kurang lebih dari 40 peserta didik dalam setiap kelas setiap harinya dengan bermacam-macam karakter, sifat, pembawaan serta tingkat kecerdasan.

Didalam belajar mungkin juga ada sebagian peserta didik yang perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi dalam arti dia memang melihat ke papan tulis dan memperhatikan apa yang disampaikan guru tetapi pikirannya melayang kesana kemari, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan tetapi samar-samar dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang didengar dan

² *Ibid.*, hal. 5

³ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.

dilihatnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama.

Dalam menghadapi peserta didik yang bermacam-macam karakter tersebut maka guru hendaknya mampu menyampaikan materi pelajaran secara bervariasi pula seperti: penggunaan metode mengajar secara bervariasi, penggunaan media pengajaran dengan tepat sesuai dengan materi yang disampaikan dan sebagainya. Tujuannya adalah agar materi yang disampaikan betul-betul dipahami dan dimengerti secara mendalam oleh peserta didik.

Untuk mengatasi timbulnya masalah seperti diatas, maka paradigma pembelajaran lama harus dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Oriented*). Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan model atau model pembelajaran harus dapat mendorong peserta didik selalu aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sangat penting.⁴

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern, sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banya mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif.

Pada model pembelajaran kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temanya untuk mencapai

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 31

tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Secara sederhana "Kooperatif" berarti mengerjakan sesuatu secara bersana-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan jumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling berkerjasama dan saling membantu untuk memahami mata pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran.⁵

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik berkerja dalam kelompok kecil yang dibentuk dari peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan, ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling maembantu dalam belajar.⁶

Berdasarkan pengertian di atas belajar dengan model kooperatif tipe (*time token arends*) dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya peserta

⁵ Drs. H. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 12.

⁶ Muhammad Nur. *Teori-Teori Belajar*. (Surabaya: Universty Press, 1999), hal. 19

didik dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif tipe (*time token arends*) sangat baik untuk dilaksanakan, karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang di hadapinya.

Namun kenyataanya para guru sering mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatannya ini tidak seperti yang diharapkan. Peserta didik bukan memanfaatkan waktu dengan baik untuk meningkatkan kemampuan mereka. Tetapi malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, dan sebagainya. Para peserta didik mengeluh tidak bisa bekerja sama dengan efektif dalam kelompok, peserta didik rajin dan pandai merasa pembagaian tugas dan penilaian kurang adil,

sedangkan peserta didik yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerja sama dengan temannya yang pintar.

Informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Menurut Gorgon B. Davis informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang. Burch dan Strater menyatakan informasi adalah pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan.⁷

Sedangkan kartu informasi adalah kartu yang berisi sebuah data yang penting yang digunakan untuk memberikan pengetahuan atau keterangan. Dalam

⁷ [http://blog re or id / definisi-informasi htm.](http://blog.re.or.id/definisi-informasi.htm)

hal ini kartu informasi dapat menolong kita mengingatkan bahan yang di bicarakan.

Kartu informasi dapat digunakan sebagai umpan bagi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya. Untuk itu penggabungan dari dua fungsi antara model kooperatif tipe *time token arends* dan kartu informasi diwujudkan dalam bentuk media baru yang mana bisa membantu peserta didik untuk belajar dengan efektif dalam kelompok.

Media pembelajaran adalah merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh guru untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada peserta didik baik melalui pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Lebih luasnya dapat dikatakan bahwa media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran-pikiran peserta didik, perasaan peserta didik, pemahaman peserta didik, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik.⁸

Pada tahun 50 an, media disebut sebagai alat bantu audio visual karena pada masa itu, peranan media memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. Tetapi kemudian namanya lebih populer dengan sebutan media pengajaran atau media belajar. Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar kearah yang lebih kongkret. Pengajaran dengan menggunakan media tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (symbol verbal) sehingga dapat kita harapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi

⁸ Mahfud Salahuddin, *Media Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 4

peserta didik. Dalam hal ini Gagne dan Bringgs (1979) menekankan pentingnya penggunaan media sebagai alat untuk merangsang proses belajar mengajar.⁹

Adapun manfaat dan fungsi media pembelajaran dalam mengajar adalah sebagai berikut :

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi aktivitas seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.¹⁰

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berargumentasi peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, ada tidaknya pengaruh penggunaan media pembelajaran serta seberapa besar pengaruhnya, maka perlu adanya studi

⁹ R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan.....*, hal. 113

¹⁰ Winarno Surahmat, *Pengantar Interaksi Belajar*, (Bandung: Karsito, 2003), hal. 96-97

khusus melalui melalui penelitian secara ilmiah. Dengan adanya penelitian ini maka penulis akan mengetahui hal-hal yang disebut diatas.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang ada, penulis menganggap perlu untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran yang lebih bisa untuk tidak menjadikan peserta didik hanya sebagai obyek, tetapi juga subyek. Dan agar peserta didik mampu merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak bersikap individual saja, akan tetapi juga kelompok. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang **“Studi Tentang Pengaruh Penggunaan Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik”**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media kupon bicara pada mata pelajaran fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik?
2. Bagaimana kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik?
3. Seberapa tingkat pengaruh penggunaan media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik?

penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹²

3. Kupon Bicara

Merupakan gabungan dari metode time token arends 1998 dan kartu informasi. Media kupon bicara adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk merangsang peserta didik berbicara secara merata dengan menggunakan media kupon bicara. Kupon bicara terbuat dari kertas warna-warni yang tiap kuponnya bernilai kesempatan berbicara selama 30-60 detik. Kupon bicara terdiri dari dua jenis kupon. Kupon pertama bertujuan untuk menyatakan penolakan, sedangkan kupon kedua bertujuan untuk menyatakan persetujuan.

Didalam kupon terdapat sebuah data atau informasi untuk membantu peserta didik menolak atau menyetujui topik yang sedang didiskusikan.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (Cooperative Learning / CL)
- b. Tiap peserta didik di beri kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 60 detik. Tiap peserta didik diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- c. Bila setelah selesai berbicara, kupon yang dipegang peserta didik diserahkan setiap berbicara satu kupon.

¹² Mahfud Salahuddin, *Media Pendidikan.....*, hal. 4

- d. Peserta didik yang habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Yang masih pegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis.¹³

Yang dimaksud media kupon bicara pada penelitian ini adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk merangsang peserta didik berbicara secara merata agar semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

4. Kemampuan

Kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan berargumentasi

5. Berargumentasi

Argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dalam pengertian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan berargumentasi dilakukan untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan agar dapat diterima oleh orang lain. Ciri khas argumentasi adalah membuktikan suatu kebenaran melalui proses pemikiran yang logis yakni dengan proses penalaran. Kegiatan berargumentasi dilakukan untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan dengan disertai alasan-alasan yang logis dan masuk akal serta bukti-bukti yang mendukung dengan atas alasan-alasan yang dikemukakan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan berargumentasi adalah kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan isi argumen yang disertai dengan alasan-alasan dan bukti-bukti yang bisa memperkuat suatu argumen tersebut yang dikaitkan dengan hal-hal yang dapat

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 133

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, bab ini akan menjelaskan landasan teori tentang media kupon bicara yang meliputi pengertian media kupon bicara, penerapan media kupon bicara dalam kemampuan berargumentasi, tinjauan tentang kemampuan berargumentasi yang meliputi pengertian dan konsep argumentasi, jenis argumentasi, argumentasi dan argumentasi yang baik, berargumentasi merupakan tindak nalar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga metode penelitian, bab ini yang berisikan model dan pendekatan rancangan penelitian, teknik penelitian sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data.

Bab keempat laporan hasil penelitian, bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi penyajian data tentang gambaran umum letak geografis sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan non guru serta peserta didik, sarana dan prasarana sekolah, dan analisis data yang meliputi tiga pokok permasalahan didalam rumusan masalah.

Bab kelima kesimpulan, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran berkenaan dengan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II
KAJIAN TEORI

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Media Kupon Bicara

1. Pengertian Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat- alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun informasi kembali informasi visual atau verbal.¹⁴

Media adalah suatu alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara atau jembatan dalam kegiatan komunikasi antara komunikator dengan komunikan.¹⁵ Sementara itu, dalam kaitannya dengan bidang pendidikan,

¹⁴ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal 3

¹⁵ Sihkabuddin, *Modul Media Pembelajaran*, (Malang: IKIP Malang, 1995), hal. 2

memberi batasan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁶ Sedangkan Hamidjojo mengatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran, yang dimaksudkan untuk mempertinggi mutu kegiatan belajar mengajar.¹⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan ide atau gagasan dari sumber pesan ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa dengan demikian dapat menunjang terjadinya proses belajar-mengajar. Berdasarkan definisi tersebut, jelaslah bahwa media adalah perantara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat medianya diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah peserta didik merupakan peserta yang aktif. Oleh karena itu paradigma bahwa peserta didik diajar dan guru mengajar sudah semestinya diganti dengan peserta didik belajar. Peserta didik mempelajari berbagai hal

¹⁶ Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Manfaatnya*, (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, 1987), hal. 7

¹⁷ Lathuheru, *Media Pembelajaran: Dalam Proses Belajar Masa Kini*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal. 14

terus menerus dalam perjalanan hidupnya. Media pembelajarannya pun harus sesuai dengan paradigma tersebut

2. Urgensi Media Pembelajaran

Pendidikan sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai komponen yang masing- masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sesuai yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya. Keselarasan antara komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan tersebut. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Sebab, dalam proses pembelajaran terjadinya internalisasi nilai- nilai dan pewarisan budaya maupun norma secara bersamaan. Dalam konteks ini, kegiatan belajar mengajar merupakan “ujung tombak” untuk tercapainya pewarisan nilai- nilai di atas. Untuk itu perlu sekali diciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran agar peserta didik benar- benar tertarik dan ikut aktif dalam proses tersebut.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif dalam pendidikan, media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab media pembelajaran adalah sarana yang membantu proses

pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indra pendengaran dan penglihatan. Adanya media yang kondusif akan dapat mempercepat proses pembelajaran dan membuat pemahaman peserta didik lebih cepat pula. Dengan adanya media pembelajaran, tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, pendidik dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan metode pengajaran yang perlu ia pakai dalam situasi yang berlainan dan menciptakan iklim yang emosional dan sehat diantara peserta didiknya. Bahkan, media pembelajaran selanjutnya dapat membantu pendidik membawa dunia luas kedalam kelas. Dengan demikian, ide yang abstrak dan asing sifatnya akan menjadi kongkrit dan mudah di mengerti oleh peserta didik. Bila media pembelajaran difungsikan secara tepat, maka peserta didik akan banyak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dapat diciptakan.¹⁸

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi. Nana Sudjana (1991) merumuskan fungsi media pembelajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.

¹⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalm Mulia, 2009), hal 249-250

2. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pembelajaran adalah merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media pembelajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
5. Penggunaan media dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai peserta didik akan tahan lama diingat peserta didik, sehingga mempunyai nilai tinggi.¹⁹

Ketika fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah peranannya sebagai berikut:

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), hal 134

- a. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.
- b. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para peserta didik dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar peserta didik.
- c. Media sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Media sebagai bahan kongkrit berisikan bahan- bahan yang harus dipelajari para peserta didik, baik individual maupun kelompok. Kekongkritan sifat media itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar.²⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata- kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.

²⁰ *Ibid...*, hal 135

Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.²¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

3. Macam-macam Media Pembelajaran

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya.

²¹ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, ...hal 15

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:

a. Media auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran.

b. Media visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

c. Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam:

a. Media dengan daya liput luas dan serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah peserta didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi

b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media dengan pengajaran individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri, termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:

a. Media sederhana

Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.

b. Media kompleks

Media ini adalah media yang bahan atau alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.²²

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang

²² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,...hal 124-126

muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif.²³

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu:

1. Media hasil teknologi cetak.

Teknologi cetak memiliki ciri- ciri berikut:

- a. Teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
- b. Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah atau reseptif.
- c. Teks dan visual ditampilkan statis (diam).
- d. Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip- prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
- e. Baik teks maupun visual berorientasi pada peserta didik.
- f. Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

2. Media hasil teknologi audio- visual.

Ciri- ciri utama teknologi media audio- visual adalah sebagai berikut:

- a. Mereka bersifat linear.
- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis.

²³ Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*,...hal 29

- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya.
 - d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak.
 - e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif.
 - f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.
3. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.

Beberapa ciri media yang dihasilkan teknologi berbasis komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) adalah sebagai berikut:

- a. Mereka dapat digunakan secara acak, non-sekuensial, atau secara linear.
- b. Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan peserta didik atau berdasarkan keinginan perancang / pengembang sebagaimana direncanakannya.
- c. Biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstrak dengan kata, simbol, dan grafik.
- d. Prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk mengembangkan media ini.
- e. Pembelajaran dapat berorientasi peserta didik dan melibatkan interaktivitas peserta didik yang tinggi.

Dari jenis- jenis dan karakteristik media sebagaimana disebutkan diatas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.

4. Kupon Bicara Merupakan Media Pembelajaran

Media yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah media kupon bicara. Media kupon bicara merupakan gabungan dari metode time token arends 1998 dan kartu informasi. Metode time token arends 1998 adalah metode pembelajaran inovatif yang menggunakan kupon sebagai tiket untuk berbicara.²⁵ Tata cara penggunaan kupon yaitu tiap peserta didik mendapat satu kupon dan tiap selesai berbicara peserta didik mengembalikan kupon tersebut kepada guru. Pengembalian kupon menandakan kesempatan berbicara telah selesai. Ide lain tentang kartu informasi:

Bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber, sebaiknya dicatat dalam kartu-kartu informasi....dalam kartu ini dicantumkan informasi dan sumber informasi, kalau sumbernya buku cantumkan pengaran, judul buku, data penerbit, halaman, kutipan, atau cataan. Informasi yang diperoleh dari bacaan dapat ditulis dalam bentuk : kutipan, paraphrase, rangkuman, atau evaluasi. Pembicaraan yang tidak menggunakan makalahpun memerlukan persiapan seperti diatas. Dalam hal ini, kartu informasi dapat menolong kita mengingatkan bahan yang dibicarakan misalnya saat berdiskusi. Kartu-kartu informasi ini dapat dibawa waktu berdiskusi sebagai pegangan.²⁶

²⁵ Agus Supridjono, *Kooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 133

²⁶ Maidar Arrsjad dan Mukti, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Airlangga, 1998), hal. 30

Merujuk pada metode time token arends 1998 dan kartu informasi, kreatifitas seorang guru menggabungkan fungsi dari dua hal tersebut menjadi sebuah media baru yang diterapkan pada pembelajaran berargumentasi. Media baru tersebut berwujud media kupon bicara. Media kupon bicara adalah media pembelajaran yang berfungsi untuk merangsang peserta didik berbicara secara merata dengan menggunakan media kupon bicara. Kupon bicara terbuat dari kertas warna-warni yang tiap kuponnya bernilai kesempatan berbicara selama 30-60 detik. Kupon berbicara terdiri dari dua jenis kupon. Kupon pertama bertujuan untuk menyatakan penolakan, sedangkan kupon kedua bertujuan untuk menyatakan persetujuan. Didalam kupon terdapat sebuah data atau informasi untuk membantu peserta didik menolak atau menyetujui topik yang sedang didiskusikan.

Pembelajaran menggunakan media kupon bicara ini termasuk dalam pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) berdasarkan Dikdasmen (2006) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), mesyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*),

dan assesmen autentik (*authentic assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran kontekstual berkaitan erat dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kontekstual menekankan pencapaian pengetahuan dengan mengkonstruksi pengetahuan atau konsep baru yang diterima peserta didik. Sejalan dengan pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif digunakan untuk melengkapi pembelajaran kontekstual dengan menambahkan interaksi sosial dalam menemukan sebuah pengetahuan.²⁷

Dalam pembelajaran, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.²⁸ Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut, kupon

²⁷ Agus Supridjono, *Kooperatif Learning.....*, hal. 55

²⁸ E. Mulyasa, *Kuriulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 103

bicara baik untuk dilaksanakan di masa mendatang untuk memaksimalkan proses dan hasil pembelajaran berbicara.

Jika dikaitkan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kupon bicara ini mampu mendongkrak kualitas pendidikan melalui salah satu unsur pendukungnya yaitu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.²⁹

Iklim pembelajaran yang kondusif akan menciptakan suasana aman, nyaman, dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*). Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna yang lebih menekankan kepada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*).

Berdasarkan penjelasan pada bagian- bagian sebelumnya, kupon bicara telah mencakup empat aspek tersebut. Berpijak pada berbagai penjelasan tentang media kupon bicara, media kupon bicara diharapkan dapat mendongkrak kualitas pendidikan dengan dukungan pelaku pendidikan yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran, serta diperkaya oleh sumber- sumber belajar yang memadai

²⁹ *Ibid.*, hal. 33

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik

1. Pengertian dan Konsep Argumentasi

Argumentasi adalah suatu proses untuk mencapai suatu kesimpulan.

Dalam hal ini pengertian tersebut berhubungan dengan ciri khas argumentasi, yakni usaha membuktikan suatu kebenaran dalam proses penalaran pembicara.³⁰ Ciri khas argumentasi tersebut adalah membuktikan suatu kebenaran melalui proses pemikiran yang logis yakni dengan proses penalaran. Kegiatan berargumentasi dilakukan untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan dengan disertai alasan- alasan yang logis dan masuk akal serta bukti- bukti yang mendukung atas alasan- alasan yang dikemukakan. Kegiatan berargumentasi dilakukan untuk pertukaran informasi yang tidak dipengaruhi pandangan-pandangan subyektif. Menurut Kamus Besar Indonesia argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Dalam pengertian diatas dapat diketahui bahwa kegiatan berargumentasi dilakukan untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan agar dapat diterima oleh orang lain.

Argumentasi merupakan seperangkat pernyataan yang berupa pendirian dan dukungan terhadapnya.³¹ Argumen digunakan untuk mengengaruhi orang lain agar menyetujui pernyataannya. Argumentasi

³⁰ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi: Komposisi : Lanjutan III*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 120

³¹ Dawud, *Penalaran Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*, (Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang, 1998), hal. 26

adalah pernyataan sebagai hasil berfikir. Menurut pendapat di atas sebelum kegiatan berargumentasi dilakukan, dilakukan proses berfikir terlebih dahulu agar argumen yang diberikan benar- benar hasil kegiatan berfikir. Argumen yang diberikan perlu didukung oleh adanya suatu pembuktian agar argumen kuat dan memiliki dasar berfikir serta bukti yang cukup untuk mempertahankan argumentasi.³²

Pada pengertian lainnya disebutkan bahwa argumentasi adalah pernyataan-pernyataan yang berfungsi sebagai premis dan bukti-bukti.³³

Pengertian tersebut merujuk bahwa argumen berfungsi sebagai bukti atau pernyataan yang disampaikan. Pengertian tersebut semakin menguatkan bahwa argumentasi yang diberikan harus disertai dengan bukti- bukti yang cukup untuk mendukung atas apa yang telah disampaikan. Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak pendapat yang disertai bukti- bukti untuk mencapai suatu kesimpulan akhir.

2. Jenis Argumentasi

Berargumentasi dapat berbentuk macam- macam. Misalnya berargumentasi dalam bentuk memberikan persetujuan maupun penolakan.³⁴

Berargumentasi dalam bentuk memberikan persetujuan adalah berargumentasi

³² Dwi Saksomo, *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: IKIP Malang, 1984), hal. 68

³³ Sjamsuri, *Pengantar Teori Pengetahuan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 143

³⁴ Dwi Saksomo, *Berbicara Lanjut*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 51

dengan pendapat yang positif. Pendapat yang dikemukakan berjenis afirmasi atau setuju dengan pernyataan awal mengenai topic pembicaraan. Sedangkan penolakan adalah menentang terhadap argumen dengan pendapat negative. Pendapat yang diberikan berjenis negasi.

Argumentasi Afirmasi yang disampaikan mengemukakan bukti- bukti dan alasan- alasan yang bersifat positif atau mendukung pada pernyataan awal mengenai topic yang dibicarakan. Sedangkan argumentasi negasi disampaikan dengan mengemukakan bukti- bukti dan alasan yang bersifat negative untuk menjatuhkan pernyataan awal mengenai topik pembicaraan. Untuk itulah dalam pembicaraan atau diskusi yang membahas persetujuan maupun tanggapan tentang suatu topic tidak jarang menyampaikan argumentasi yang tidak masuk akal dan tidak disertai alasan yang relevan, karena semata- mata hanya ingin menjatuhkan lawan. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan karena dalam memberikan argumentasi seseorang harus melalui proses berfikir, untuk mencapai pikiran atau penalaran yang baik adalah antara lain harus memiliki kemampuan mengutarakan pendapat secara analisis, logis, dan kreatif sehingga pendengar dapat memahaminya dengan mudah.³⁵

³⁵ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat Standar, Logis, Pragmatis*, (Jakarta: Airlangga, 1988), hal. 154

3. Argumentasi dan Berargumentasi yang Baik

Kegiatan berargumentasi harus didasarkan pemikiran yang sistematis. Kegiatan berargumentasi harus didasarkan pada penalaran dan penggunaan logika didalamnya.³⁶ Penalaran adalah kegiatan berpikir atau seturut atas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika. Penalaran digunakan dalam pemberian argument agar argument dapat diterima, logis, dan sistematis. Selain itu, dalam memberikan argumentasi yang perlu dilakukan adalah penggunaan alasan-alasan yang menguatkan argument. Ada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan menunjukkan pada fakta atau kenyataan. Hal tersebut berarti dalam memberikan argumentasi harus disertai fakta atau kenyataan sebagai penguatnya, agar argumentasi yang dihasilkan logis dan dapat diterima.³⁷

Kegiatan berargumentasi yang dilakukan dalam sebuah forum bukan hanya memberikan alasan untuk memperoleh suatu kebenaran dan simpulan akhir, namun dalam berargumentasi juga harus diperhatikan bagaimana berargumentasi dan bagaimana berargumentasi yang baik yakni bagaimana yang akan disampaikan kepada orang lain. Beberapa dasar sebagai titik tolak untuk berargumentasi yakni sebagai berikut. Pertama, pembicara harus mengetahui serba sedikit tentang subyek yang akan dikemukakannya,

³⁶ Sudarminta, *Epistimologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hal. 40

³⁷ Poespoprojo dan Gilarso, *Logika Ilmu Menalar dan Dasar-dasar Berpikir Logis, Kritis, Analisis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989), hal. 13

sekurang-kurangnya mengenai prinsip ilmiah, karena argumenrasi didasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta dan informasi. Kedua, pembicara harus mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Ketiga, pembicara harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas. Keempat, pembicara harus mengetahui tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas, untuk mengetahui sejauh mana kebenaran yang telah disampaikan. Kelima, pembicara harus mengetahui maksud atau tujuan manakah yang lebih memuaskan pembicara untuk menyampaikan masalahnya.³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah beberapa unsur yang harus dimiliki agar dapat berargumentasi dengan baik dalam sebuah forum. Bukan hanya berargumentasi yang dijadikan tolak ukur, namun bobot atas argumentasi yang disampaikan juga berpengaruh terhadap performa saat berargumentasi.

mengemukakan bahwa argument-argument yang baik untuk disampaikan adalah argument yang berkaitan dengan: 1) hal-hal yang dapat dipercaya atau dibuktikan, yang disebut dengan istilah bukti (evidensi); 2) Alasan logis (logical reasoning) dengan menunjukkan contoh-contoh (reasoning for example); 3) Alasan logis dengan aksioma atau asas tertentu (reasoning from axion); 4) Alasan logis yang menunjukkan hubungan sebab

³⁸ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*...., hal. 101-102

akibat (reasoning from casual relation); dan 5) Pemberian himbauan yang bersifat emosional (emotional appeal).³⁹

Dari berbagai dasar berargumentasi serta syarat- syarat argumentasi yang baik semua dijabarkan untuk memudahkan kegiatan berargumentasi yang baik dalam sebuah forum. Selain itu, pendapat, usul, sanggahan harus mempunyai acuan yang kuat dan meyakinkan, ditopang oleh data yang sohib tidak sekedar menurut pikiran, perasaan, dan kemauan orang. Untuk itulah kegiatan argumentasi yang dilakukan harus benar- benar dilakukan dengan baik. Dalam mengutarakan argumentasi haruslah secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengutarakan pendapat secara analisis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit- belit.⁴⁰

Semua hal yang telah disampaikan itu tidak serta merta dilakukan dalam sebuah kegiatan berargumentasi, namun harus satu persatu namun ter integrasi dalam pembelajaran pada peserta didik dalam pebelajar didalam kelas yang akan menerapkan kesemuanya dalam pembelajaran berbicara yakni berargumentasi dalam diskusi kelas.

4. Berargumentasi Merupakan Tindak Bernalar

Berargumentasi merupakan kegiatan berfikir yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu kebenaran. Argumentasi menyangkut

³⁹ Dwi Saksomo, *Strategi...*, hal. 53

⁴⁰ Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan...*, hal. 185

kebenaran, dan kebenaran merupakan hasil dari proses penalaran dalam argumentasi.⁴¹ Dari pernyataan tersebut dapat diketahui secara bahwa kegiatan berargumentasi tidak hanya sekedar kegiatan memberikan usulan, tetapi didalamnya juga ada kegiatan berfikir, yang juga menggunakan penalaran. Untuk mengembangkan pribadi yang dewasa, kita harus berpegang pada pemikiran yang tajam, penalaran yang jernih, pengambilan keputusan, kesimpulan atau sikap yang tepat. Untuk itulah dalam kegiatan berargumentasi memerlukan penalaran agar argumentasi yang disampaikan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik dipikiran pendengarnya.

Untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi menggunakan prinsip-prinsip logika. Jika suatu argumentasi menggunakan logika dalam berfikir jelaslah bahwa kegiatan berargumentasi yang dilakukan harus disiapkan dengan baik yakni mencari bukti-bukti serta fakta-fakta yang relevan.⁴² karena tujuan utama logika itu adalah bukan sekedar mengetahui fakta akan tetapi jauh dari itu untuk mengetahui dan memahami apa yang berada di belakang fakta-fakta itu.⁴³ Apabila logika dipandang berperan dalam pembentukan argumen, sanggahan atau tuntutan-tuntutan tersebut pada umumnya akan mengambil bentuk suatu pernyataan atau proposisi yang didukung oleh bukti-bukti.

⁴¹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi.....*, hal. 12

⁴² *Ibid.*, hal. 100

⁴³ Sjamsuri, *Pengantar Teori.....*, hal. 143

Penataan pikiran dalam berargumentasi sangat erat kaitannya dengan logika, dan fakta – fakta yang disajikan dalam berargumentasi harus benar-benar disiapkan. Logika pada dasarnya mengevaluasi argumen, dan hal ini disebabkan karena argumen merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi bagi pengembangan ilmu. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa argumentasi erat kaitannya dengan penalaran dan penggunaan logika dalam berfikir untuk merumuskan suatu argumen yang baik. Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa berargumentasi merupakan kegiatan bernalar, karena didalamnya membutuhkan bukti- bukti dan fakta-fakta yang relevan serta bertujuan untuk menentukan simpulan akhir yang sesuai dengan prinsip logika.

C. Pengaruh Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi

Penerapan media kupon bicara dalam pembelajaran berargumentasi pada penelitian kali ini digabungkan dengan keterampilan membaca dan keterampilan menyimak. Keterampilan membaca digunakan saat peserta didik membaca data yang terdapat dalam kupon bicara untuk kemudian dirangkai menjadi persetujuan atau sanggahan. Keterampilan menyimak digunakan saat pembelajaran dengan media kupon bicara berlangsung. Peserta didik menyimak apa yang disampaikan teman- temannya baik mengenai kritik maupun dukungan untuk kemudian ditanggapi dengan persetujuan atau sanggahan.

Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan identitas pembelajaran yang meliputi mata pelajaran Fiqih. Tujuan umum pembelajaran adalah peserta didik dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti dan alasan. Tujuan khusus pembelajaran adalah peserta didik dapat membuat pernyataan persetujuan, sanggahan dan penolakan; peserta didik menyampaikan persetujuan sanggahan dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan etika yang baik.

Data yang disiapkan oleh guru dalam kupon bicara berfungsi sebagai sumber bahan pembicaraan “minimal”. Berdasarkan data tersebut, kemudian peserta didik diarahkan untuk merangkai data maupun informasi yang terdapat dalam kupon. Data atau informasi itulah yang kemudian diungkapkan secara lisan dengan bahasa sendiri yang dapat berupa penolakan maupun persetujuan terhadap topik.

Guru merinci media untuk mendukung kegiatan berargumentasi terhadap topik yang diajukan guru. Media yang digunakan adalah kupon bicara yang berisi topik dan data untuk membantu peserta didik menolak atau menyetujui topik. Guru menjelaskan prosedur assesmen autentik, yaitu dengan data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran. Pada kegiatan berargumentasi dengan kupon bicara, penilaiannya meliputi kemampuan peserta didik mengembangkan isi argumentasi, kelancaran berargumentasi, dan kualitas proses dalam berargumentasi.

Pada penyajian bahan, kelas dibagi menjadi dua kelompok, berupa kelompok penolakan dan persetujuan. Tiap peserta didik memegang satu kupon bicara baik berupa kupon penolakan maupun persetujuan. Peserta didik membaca data maupun informasi dalam kupon bicara. Pada kegiatan ini, secara berkelompok peserta didik melakukan rekonstruksi bahan dalam versi hasil bacaan mereka. Dalam kegiatan ini pula, peserta didik menganalisis tugas dari guru yang disebutkan sebelumnya untuk merancang argumen untuk topik yang telah disampaikan berdasarkan informasi maupun data dalam kupon. Lalu, dalam penyajian hasil peserta didik bersama-sama merangkai argumentasi sesuai dengan jenis kartu yang didapat dan data yang diperoleh didalam kupon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah praktek berargumentasi dengan media kupon bicara dilaksanakan, guru mengakhiri pembelajarannya dengan merefleksikan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan refleksi, guru mengajukan pertanyaan: informasi maupun manfaat apa yang kamu dapatkan dari informasi didalam kupon bicara yang kalian baca tadi? Bagaimana dengan hasil dari penolakan maupun persetujuan yang telah kalian laksanakan tadi? Lalu, hal-hal baru apa yang kalian dapatkan?

Dalam pembelajaran kemampuan berargumentasi guru mempunyai peranan penting, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, organisator, dan evaluator. Untuk memperjelas peranan guru, berikut ini beberapa pedoman umum bagi guru dalam pembelajaran kemampuan berargumentasi. Pertama, guru memanfaatkan kelas untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik

menjelajahi kemungkinan- kemungkinan dan mengembangkan pemahaman terhadap data atau informasi dalam kupon bicara. Kedua, guru memandu peserta didik berdiskusi mengenai garis besar topik untuk sampai pada pemikiran tentang persetujuan maupun penolakan yang dapat timbul dari hasil peserta didik membaca data atau informasi dalam kupon bicara. Guru harus mampu menjadi pendengar, perespon dan pembantu (memecahkan masalah) bukan pemberi informasi. Ketiga, guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan penafsiran- penafsiran sehingga memperoleh pandangan- pandangan terhadap topik. Keempat, guru membantu peserta didik belajar menerima dan menyampaikan komentar diantara mereka, dan pada gilirannya peserta didik dapat memikirkan pengembangan pemahamannya sendiri terhadap topik.

Setiap hal tak lepas dari kekurangan maupun kelebihan. Tak terkecuali dengan media kupon bicara dalam pembelajaran berargumentasi. Adapun kelemahan media kupon bicara dikemukakan sebagai berikut: 1) dalam pelaksanaannya dapat melibatkan emosi; 2) jika guru kurang memperhatikan waktu, maka kupon bicara tidak dapat berfungsi dengan baik, artinya akan terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat mengfungsikan kupon yang masih dibawanya; 3) Akan terdapat beberapa peserta didik yang merasa terpaksa dalam mengikuti pembelajaran dengan media kupon bicara karena dengan memegang kupon bicara maka peserta didik tersebut mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Selain memiliki kekurangan, tentunya media kupon bicara ini mempunyai kelebihan, di antaranya sebagai berikut. 1) Pola berfikir peserta didik menjadi berkembang; 2) Peserta didik akan menjadi aktif di kelas; 3) Penyampaian gagasan peserta didik akan terjadi secara merata; 4) Mempunyai sikap toleransi; 5) Mengembangkan motivasi untuk berfikir; dan 6) kupon bicara dapat membantu peserta didik berargumentasi dengan baik, karena di dalam kupon terdapat data atau informasi yang dapat digunakan sebagai bukti atau data pendukung dari argumentasi yang disampaikan.



BAB III
METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁴⁴

Adapun dalam penelitian ini rencana pemecahan masalah yang diteliti antara lain:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat yakni tentang penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

Desain atau rencana eksperimen yang digunakan adalah one group pretest- post test design. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subject, pertama- tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest	Treatment	Posttest
T_1	X	T_2

⁴⁴ Arief Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.23

Keterangan: T_1 = Pretest

X = Media Kupon Bicara

T_2 = Posttest

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Angka – angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan metode statistik.

B. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menempuh beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan obyek penelitian dengan cara memilih satu kelas yaitu kelas VIII.
2. Memberikan pretest untuk mengukur kemampuan subyek sebelum diajar dengan media kupon bicara.
3. Memberikan treatment (perlakuan) yaitu media kupon bicara.
4. Memberikan posttest untuk mengukur kemampuan subject sesudah diajar dengan media kupon bicara.
5. Menghitung hasil pretest dan posttest untuk menentukan perbedaan yang muncul.
6. Membandingkan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penerapan media kupon bicara tersebut berkaitan dengan perubahan yang lebih baik.

Jadi dalam rancangan ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah treatment. Dari hasil pengukuran (test) yang dilakukan

sebelum treatment (pre test) dan sesudah treatment (posttest) dapat diketahui kemampuan berargumentasi Peserta didik dengan menggunakan media kupon bicara.

C. Identifikasi Variabel

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel- variabel penelitiannya. Bahwa dalam penelitian masalah yang kita bahas ini mempunyai dua variabel, yaitu :

1. *Independent Variabel* atau Variabel Bebas disebut dengan Variabel (X) yaitu media kupon bicara disebut demikian, karena kemunculannya atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.
2. *Dependent Variabel* atau Variabel terikat disebut dengan variabel (Y) yaitu kemampuan berargumentasi disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

Adapun Indikator Kemampuan Berargumentasi Peserta didik, yakni :

- a. Peserta didik mampu mengajukan pertanyaan
- b. Peserta didik mempunyai keberanian dan kepercayaan diri dalam mengajukan argumentasinya
- c. Peserta didik dengan sendirinya dapat menambah pengetahuan yang di milikinya
- d. Peserta didik dapat terbiasa atau lancar dalam berkomunikasi

- e. Peserta didik dengan leluasa dapat menyampaikan gagasannya
- f. Peserta didik dapat belajar mandiri (dalam menyelesaikan masalah)
- g. Secara langsung Peserta didik dapat menyimpulkan materi dari hasil diskusinya.

D. Populasi

Menurut Suharsini Arikunto, populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih. Dengan demikian yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Peserta didik kelas VIII MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik, yang terdiri dari 43 Peserta didik.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara atau tehnik yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai metode ilmiah, metode observasi biasa diartikan sistematika fenomena- fenomena

yang diselidiki.⁴⁵ Observasi juga didefinisikan sebagai suatu tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁴⁶

Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode yang penulis gunakan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang:

1. Pelaksanaan media kupon bicara.
2. Pengelolaan pembelajaran guru.
3. Aktivitas Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Fiqih.

b. Metode tes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode test adalah : “ serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain

yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh dan penerapan media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi Peserta didik. Adapun perangkat penilaian pada penelitian ini adalah *pre test* dan *post test*. Hasil *pre test* diadakan sebelum Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara, dari hasil *pre test* ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal Peserta didik. Sedangkan *post test* diadakan

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 31

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, hal. 139

setelah Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara, dari hasil post test digunakan untuk mengetahui pengaruh media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi Peserta didik pada materi pelajaran fiqh di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik.

c. Metode interview (wawancara)

Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.⁴⁸ Dalam artian bahwa metode ini berbentuk tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁹

Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali data tentang situasi sekolah, kondisi Peserta didik dalam proses belajar mengajar, kondisi guru dan lain sebagainya. Interview ini dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas dan tenaga kependidikan yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

d. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis sehingga metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku- buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰

⁴⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hal. 133

⁴⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 94

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, hal. 135

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) Struktur organisasi sekolah, 3) Sarana dan Prasarana sekolah, 4) Sejarah berdirinya sekolah, 5) Keadaan fisik sekolah, dan 6) Program sekolah

F. Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini instrument yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1 Lembar observasi

a. Lembar Observasi Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamatan ini dilakukan pada saat guru memulai mata pelajaran sampai guru mengakhiri pembelajaran. Lembar observasi ini merupakan lembar pengamatan media dan kemampuan berargumentasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam menerapkan dan untuk mengetahui tingkat keaktifan Peserta didik dengan media kupon bicara. Pengamatan ini dilakukan setiap kali pertemuan. Untuk memperoleh datanya dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Kategori sangat kurang
- b. Kategori kurang
- c. Kategori cukup
- d. Kategori baik

e. Kategori sangat baik

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rata-rata skor akhir yang diperoleh digunakan kategori- kategori sebagai berikut:

- a) 0,00-1.50 = sangat kurang
- b) 1.51-2.50 = kurang
- c) 2.51-3.50 = cukup
- d) 3.51-3.75 = baik
- e) 3,76-4.00 = sangat baik

Hasil pengamatan diberikan pada setiap kategori pengamatan dengan memberikan tanda cek list pada kolom- kolom yang tersedia.

b. Lembar observasi aktivitas Peserta didik

Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas Peserta didik selama media kupon bicara diterapkan. Adapun yang akan diamati adalah sebagai berikut:

1. Membaca materi pelajaran
2. Mendengarkan penjelasan guru
3. Mendengarkan teman yang menyampaikan pendapat
4. Mengemukakan pendapat
5. Mendengarkan percakapan ketika proses pembelajaran dimulai
6. Menjawab pertanyaan guru ketika guru mereview

7. Kegiatan lain dalam tugas, contohnya menunjukkan gerakan seperti berfikir yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar atau tugas yang dihadapi

2 Lembar test

Pengamatan ini dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diterapkannya media kupon bicara. Lembar test ini merupakan lembar pengamatan penerapan media kupon bicara untuk mengetahui tingkat keberhasilan Peserta didik dari data pretest dan posttest.

3 Lembar interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi.

Pengamatan ini dilakukan langsung dengan kepala sekolah, guru kelas untuk menggali data tentang situasi sekolah, kondisi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis dan sekaligus untuk memperoleh kesimpulan, maka penelitian ini memerlukan adanya teknik analisa data.

1 Hasil observasi

Dari hasil pengamatan kemampuan guru dalam menerapkan media kupon bicara dan tingkat kemampuan berargumentasi Peserta didik dengan media kupon bicara dianalisis dengan mencari rata-rata kemampuan mengelola pembelajaran dan kemampuan berargumentasi Peserta didik setiap pertemuan. Kategori kemampuan guru dan kemampuan berargumentasi Peserta didik untuk setiap aspek ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut :

- a. Kategori sangat kurang
- b. Kategori kurang
- c. Kategori cukup
- d. Kategori baik
- e. Kategori sangat baik

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap rangka-rangka skor akhir dan diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

- a) 0,00-1.50 = sangat kurang
- b) 1.51-2.50 = kurang
- c) 2.51-3.50 = cukup
- d) 3.51-3.75 = baik
- e) 3,76-4.00 = sangat baik

Pengelolaan pembelajaran dikatakan efektif dan kemampuan berargumentasi Peserta didik dikatakan meningkat jika kemampuan guru dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar dan kemampuan berargumentasi Peserta didik telah tercapai dengan kriteria baik dan sangat baik.

- 2 Analisis data hasil test, untuk menjawab ada dan tidaknya pengaruh penerapan media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis secara statistik dengan "Wilcoxon".

Cara menghitung nilai rata-rata dengan rumus:

$$\mu_J = \frac{n(n+1)}{4}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpanan baku dengan rumus:

$$\sigma_J = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Kriteria pengujian dalam hal ini seperti biasa didapat dari daftar distribusi normal baku dengan menggunakan transformasi:

$$Z = \frac{J - \mu_J}{\sigma_J}$$



BAB IV
HASIL PENELITIAN

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs. Syarif Hidayatulloh

Islam telah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dengan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Itu artinya agar umat ini tidak menjadi umat yang terbelakang, tidak hanya menjadi obyek, tetapi menjadi umat yang terdepan, menjadi umat yang berperadaban tinggi dengan membangun hidup berlandaskan iman, ilmu dan taqwa. Dari konsep inilah para tokoh masyarakat dusun Kemuning selalu berjuang untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan formal yang Islami yang bisa mendidik masyarakat terutama anak-anaknya. Pendidikan tingkat dasar seperti MI sudah berdiri sekitar tahun 1950an yang diprakarsai oleh seorang tokoh yang bernama Bapak Nur Hidayat. Namun pendidikan ini dirasakan sangat kurang untuk melayani pendidikan bagi masyarakat. Banyak anak yang putus sekolah setelah lulus dari MI terutama dari keluarga yang tidak mampu. Bagi orang tua yang mengerti betul arti pentingnya sebuah pendidikan tetap melanjutkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi seperti MTs. Atau MA ke tempat yang lebih jauh walaupun kondisinya sangat miskin. Tetapi kalau dihitung dari anak yang putus sekolah jauh lebih besar dari anak yang melanjutkan

sekolah. Persoalannya memang sangat kompleks, apalagi ini terjadi pada masyarakat desa yang awam dan tingkat kemiskinannya sangat tinggi. Problem ini menjadi satu keprihatinan yang sangat mendalam bagi para tokoh agama Masyarakat dusun kemuning. Karena kondisi ini secara rasional sulit bisa melahirkan calon seorang pemimpin di masa mendatang. Tokoh-tokoh ketika itu yang bisa kita sebut namanya sebagai penggagas berdirinya MTs, antara lain Bapak Abdul Jamil Selaku pengurus Yayasan Syarif Hidayatulloh, Bapak Effendi, Bapak Shohib, Bapak Syaifulloh dan Bapak Muhammad Bakhri. Para tokoh ini kemudian mengundang para pengurus Yayasan dan masyarakat untuk bermusyawarah berkaitan dengan keinginan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Bak gayung bersambut, masyarakat sangat mendukung dengan rencana pendirian Madrasah Tsanawiyah tersebut. Bapak Effendi dan bapak Abdul Jamil mewakili tokoh-tokoh dan masyarakat Dusun Kemuning sowan (silaturrahmi) ke beberapa Kyai (Ulama') untuk meminta do'a dan restu atas rencana pendirian MTs. Termasuk Kyai yang memberi restu adalah KH. Adlan Ali dari Cukir Jombang.

Rencana pendirian MTs. Ini bukan persoalan yang mudah. Banyak sekali hambatan dan kendala yang merintang. Termasuk orang-orang yang tidak menginginkan berdirinya MTs. Ini melakukan sabotase kesana kemari. Kegiatan itu juga menjadi beban psikis bagi para tokoh. Tetapi bak gendrang perang sudah mulai dibunyikan, Takbir sudah terlanjur dikumandangkan para tokoh terus maju pantang surut ke belakang. Segala persiapan dan persyaratan

yang dibutuhkan semuanya telah dipenuhi. Akhirnya pada tahun 1990 Departemen AGAMA Kabupaten Gresik melalui Sie Pergurais (sekarang MAPENDA) melegalisasi berdirinya MTs. Syarif Hidayatulloh di bawah naungan Yayasan Syarif Hidayatulloh.

Seorang alumnus IKIP negeri Surabaya yaitu Bapak Masykur, BA diangkat sebagai Kepala Sekolah yang pertama dengan jumlah murid 38 Peserta didik. Jabatan ini dipegang selama 7 tahun yakni berakhir tahun pelajaran 1997/1998. Pada saat itu belum ada ketentuan Yayasan yang mengatur lamanya jabatan kepala sekolah. Pada awal tahun pelajaran 1997/1998 Yayasan mengadakan rapat dengan agenda pemilihan kepala sekolah dan penetapan lamanya jabatan kepala sekolah. Terpilihlah seorang tokoh kelahiran Jombang yaitu Bapak Syaifulloh, A.Ma sebagai kepala sekolah dengan masa jabatan 5 tahun ke depan yaitu mulai tahun 1997/ 1998 sampai tahun pelajaran 2003/2004. Jabatan selanjutnya dipegang oleh bapak Shohib, S.Pd.I mulai tahun pelajaran 2003/2004 sampai sekarang.

Sekolah ini berkembang cukup pesat walaupun persaingan lembaga pendidikan kian tajam. Terbukti pengembangan sarana dan prasarana terus ditingkatkan misalnya laboratororium computer dan kegiatan extra antara lain kegiatan Drumb Band dilaksanakan pada hari Minggu, Pramuka juga dilaksanakan hari Minggu dan Bimbingan Belajar Peserta didik (BBS) khusus untuk pelajaran yang di UANKan untuk kelas IX juga dilaksanakan

pada hari Minggu . Jumlah murid terjadi pasang surut. Tahun pelajaran 2009/2010 jumlah murid mulai dari kelas VII sampai kelas IX sebanyak 109.

Demikian sejarah singkat berdirinya MTs. Syarif Hidayatulloh, walaupun pemaparan sejarah berdirinya ini banyak sekali kekurangan, tetapi paling tidak bisa dipakai acuan bahwa pendiri lembaga pendidikan dan sekaligus pengembangannya memerlukan tenaga-tenaga yang profesional, menejemen yang baik, hati yang tulus dan istiqomah⁵¹.

2. Letak Geografis MTs. Syarif Hidayatulloh

Lembaga pendidikan formal di desa Kemuning ada empat yaitu Play Group Nurul Huda, RA Nurul Huda, MI Hidayatus shibyan dan MTs. Syarif Hidayatulloh. Semuanya satu atap dalam Yayasan Syarif Hidayatulloh. Khusus untuk MTs Syarif Hidayatulloh waktu proses belajar mengajarnya di sore hari. Terletak di dusun Kemuning Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Tepatnya di sebelah selatan jalan raya. Jalan Raya ini bila ke barat sampai ke desa Mondoluku dan ke timur sampai ke Karangandong. Adapun batas dusun Kemuning desa Menunggal Kecamatan Kedamean adalah sebagai berikut :

1. Sebelah barat Desa Soko Kecamatan Wringinanom.
2. Sebelah timur Desa Pendem Kecamatan Kedamean.
3. Sebelah selatan Desa Pedagangan Kecamatan Wringinanom.
4. Sebelah utara Desa Belahanrejo Kecamatan Kedamean.

⁵¹ Observasi dan wawancara dengan ketua yayasan MTs. Syarif Hidayatulloh

MTs. Syarif Hidayatulloh letaknya di pinggir jalan raya, posisinya tanahnya datar sehingga sehingga antara jalan raya dengan tanah sekolah seimbang. Ini memudahkan kendaraan yang keluar masuk ke sekolah. Halamannya tidak terlalu luas paling tidak cukup dipakai murid-murid untuk bermain ketika beristirahat. Tepat di depan masing-masing kelas tumbuh pohon sono yang besar sehingga halamannya cukup rindang dan sejuk. Tidak banyak tempat olah raga yang dimiliki oleh MTs Syarif Hidayatulloh , hanya lapangan Bola Volly dan lapangan bulu tangkis. Kalau lapangan sepak bola biasa menggunakan lapangan sepak bola milik desa. Tetapi untuk sarana ibadah cukup memadai, karena di sebelah utara jalan raya terdapat masjid Miftahur Rosyidin. Walaupun bukan milik MTs. Syarif Hidayatulloh tetapi karena letaknya sangat dekat dengan MTs. maka Peserta didik-Peserta didik selalu menggunakan setiap kali ada praktek keagamaan⁵²

3. Struktur Organisasi MTs. Syarif Hidayatulloh

Organisasi merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang sangat penting, sebab organisasi merupakan bagian dari pada lembaga pendidikan dan juga merupakan landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan mulai dari kegiatan personilnya sampai kegiatan operasional lembaga. Organisasi yang sehat haruslah mampu menciptakan suasana kerja yang harmonis diantara masing-masing anggota organisasi, serta tidak kaku dalam menjalankan interaksi sesama anggota. Untuk itu perlu ditetapkan terlebih dahulu bentuk

⁵² Observasi dan wawancara dengan ketua yayasan MTs. Syarif Hidayatulloh

struktur organisasi yang luwes dan fleksibel agar pembagian kerja dan pelaksanaan pekerjaan dapat berjalan dengan baik.

Untuk menjamin kelancaran aktifitas suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, maka diperlukan suatu koordinasi yaitu kontak person yang sehat dan penuh dengan keselarasan antar anggota organisasi ataupun kegiatan-kegiatan secara tertib dan seirama kearah tujuan yang akan dicapai.

Organisasi adalah suatu wadah serta proses kerja sama sejumlah manusia yang terkait dalam hubungan formal yang berbentuk rangkaian hirarki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

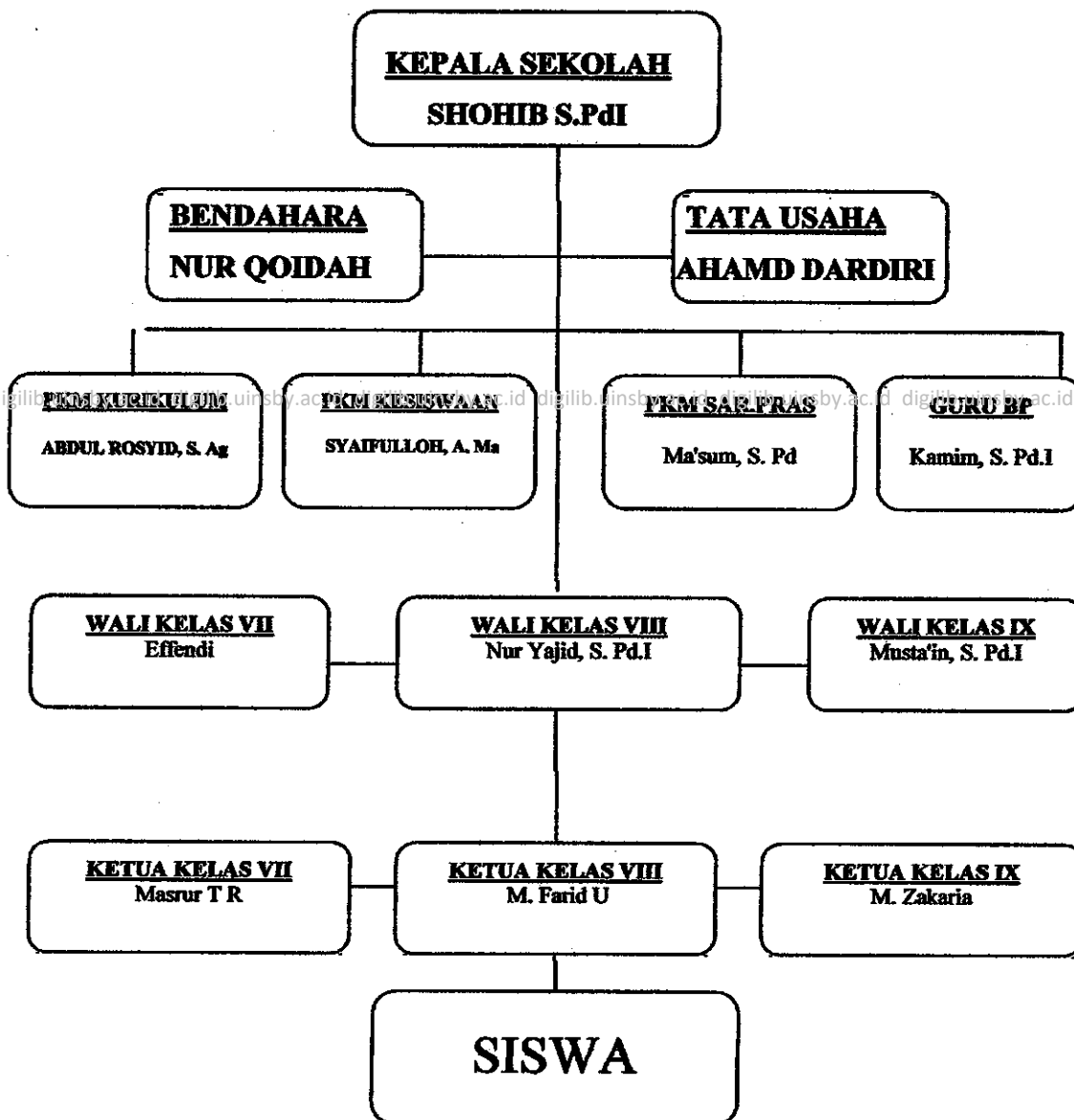
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki dimana selalu terdapat hubungan seorang atau kelompok orang yang disebut sebagai pemimpin dan seorang atau kelompok orang yang disebut sebagai bawahan.

Dari berbagai definisi mengenai organisasi diatas, maka dapat diketahui bahwa struktur organisasi adalah hubungan antara para karyawan dan aktifitas mereka yang sesuai dengan bagian-bagian masing-masing, yang mana bagian-bagian tersebut adalah merupakan tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh tiap-tiap anggota organisasi dan mereka siap untuk dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaan yang mereka jalankan.

Adapun struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Syarif Hidayatullah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH SYARIF HIDAYATULLOH
KEMUNING MENUNGGAL KEDAMEAN GRESIK⁵³



⁵³ Sumber Data : Dokumentasi MTs. Syarif Hidayatulloh

4. Keadaan Guru, Pegawai, Peserta didik, dan Sarana Prasarana MTs.

Syarif Hidayatulloh

a. Keadaan Guru dan Pegawai MTs. Syarif Hidayatulloh

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, sebab dengan adanya guru maka pendidikan akan menjadi lancar dan dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan teratur, efektif, dan efisien.

Pegawai adalah salah satu faktor pendukung dalam sistem kerja yang ada dalam suatu lembaga, dimana seorang pegawai bertugas membantu ataupun pelaksana dari berbagai program sekolah ataupun bertugas sebagai pengganti dari pada kekosongan guru ataupun tugas-tugas yang tidak ada dalam program sekolah.

Adapun keadaan guru dan karyawan yang ada di MTs. Syarif Hidayatulloh dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.2
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI
MADRASAH TSANAWIYAH SYARIF HIDAYATULLOH
TAHUN PELAJARAN 2009/2010.⁵⁴

NO	NAMA GURU	T.Tgl.LAHIR	PEND	JABATAN	BID.STUDI
1	Shohib.SPd.I	Jom.05-03-1962	S1	Kep. Sekolah	A-IQur'an/ B.Da
2.	Nur Yajid S. Pd. I	Grs.15-02-1970	S1	Wali kelas II	IPS
3.	Abdul Rosyid. S.Ag	Grs.05-12-1972	S1	PKM.Kurikulum	B.Ind /PPKN/SKI

⁵⁴ Sumber Data : Dokumentasi MTs. Syarif Hidayatulloh

4.	Syaifulloh A.Ma	Jom.07-03-1964	D2	PKM.KePeserta	Fiqih
5.	Masykur . S. Pd	Grs.16-06 --1963	S1	didikan	Biologi/ fisika
6.	Khamim S.Pd.I	Grs.24-03-1962	S1	Guru	B.Indonesia
7.	Mustain, S. Pd. I	Grs.07-06-1966	S1	Guru	B. Arab
8.	Mubin. S.Ag	Grs.15-08 -- 1969	S1	Wali kelas III	MTK
9.	Abdul Jamil	Jom.09-08-1947	UGA	Guru	Nashor
10.	Pandi	Jom.07-05-1950	SMA	Guru	Aswaja
11.	NSKH. Ikhwan, S. Pd.I	Grs.09-06-1984	S1	Wli Kelas I	Seni Budaya
12.	Nuryanto, S. Pd.	Grs.13-03-1979	S1	Guru	B.inggris
13.	Ma'sum, S. Pd	Grs.02-02-1976	S1	Guru	IPS/Penjas
14.	Khorul Abbas, S. Pd.	Grs. 27-07-1972	S1	PKM. Sar. Pras	TIK. MTK
15.	Nur Qoidah	Grs11-09-1973	MA	Guru	
16.	Ahamad Dardiri	Grs.23-07-1984	MA	TU TU	

b. Keadaan Peserta didik MTs. Syarif Hidayatulloh

Peserta didik adalah salah satu faktor dalam pendidikan yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya Peserta didik maka pendidikan tidak akan berlangsung. Untuk itu sebagai penunjang keberhasilan administrasi pendidikan setiap sekolah harus memiliki data Peserta didik yang lengkap. Adapun keadaan Peserta didik di MTs. Syarif hidayatulloh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3
KEADAAN PESERTA DIDIK
MADRASAH TSANAWIYAH SYARIF HIDAYATULLOH
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010⁵⁵

Bln	Juli			Agustus			September			Oktober		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
I	22	21	43	22	21	43	22	21	43	22	21	43
II	19	12	31	19	12	31	19	12	31	19	12	31
III	13	23	36	13	23	36	13	23	36	13	23	36
Jml	54	56	110	54	56	110	54	56	110	54	56	110

Bln	Nopember			Desember			Januari			Februari		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
I	22	21	43	22	21	43	21	21	42	21	21	42
II	19	12	31	19	12	31	19	12	31	19	12	31
III	13	23	36	13	23	36	13	23	36	13	23	36
Jml	54	56	110	54	56	110	54	56	109	54	56	109

Bln	Maret			April			Mei			Juni		
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
I	21	21	42	21	21	42	21	21	42	21	21	42
II	19	12	31	19	12	31	19	12	31	19	12	31
III	13	23	36	13	23	36	13	23	36	13	23	36
Jml	54	56	109	54	56	109	54	56	109	54	56	109

⁵⁵ Sumber Data : Dokumentasi MTs. Syarif Hidayatullo

c. Keadaan Fasilitas (Sarana dan Prasarana) MTs. Syarif Hidayatulloh

Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat memenuhi kebutuhan Peserta didik dalam belajar, atau mungkin kebutuhan para guru dan karyawan sekolah, dan proses belajar mengajar pun akan semakin efektif dan efisien. Disini akan dijelaskan juga tentang keadaan luas tanah dan bangunan di Mts. Syarif hidayatulloh.

Luas tanah : 908 M²

Luas bangunan : 490 M²

Keadaan gedung dan yang lain dengan rincian sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.4
KEADAAN SARANA PRASARANA
MADRASAH TSANAWIYAH SYARIF HIDAYATULLOH
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010⁵⁶

NO	NAMA RUANG / BARANG	JUMLAH
1	Ruang belajar	3 ruang
2	Ruang TU	1 ruang
3	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang
4	Ruang BP	1 ruang
5	Ruang UKS	1 ruang
6	Ruang laboratorium (computer)	1 ruang
7	Ruang guru	1 ruang

⁵⁶ Observasi dan wawancara dengan ketua yayasan MTs. Syarif Hidayatulloh

8	Ruang perpustakaan	1 ruang
9	Ruang koperasi Peserta didik	1 ruang
10	Ruang WC guru	1 ruang
11	Ruang WC Peserta didik	2 ruang
12	Kantin sekolah	1 ruang
13	Tempat parkir guru dan Peserta didik	1
14	Tempat ibadah / masjid	1
15	Lapangan olah raga	3

B. Penyajian Data dan Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan

peneliti adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan data yang ada agar data dapat diinterpretasikan. Analisis data merupakan salah satu bagian yang penting dalam suatu penelitian sebagai dasar pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Karena pada bagian ini semua hasil tersebut merupakan gambaran yang telah terjadi selama diadakan penelitian.

1. Pelaksanaan Media Kupon Bicara

Dalam pelaksanaan media kupon bicara pada mata pelajaran Fiqih terdapat beberapa pengamatan diantaranya:

- a. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola media kupon bicara sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Observasi Penerapan Media Kupon Bicara
Pertemuan Pertama

No	Aspek yang diminati	Indikator	Penilaian	Rt2 Tiap Aspek
I	Persiapan	Mengucapkan salam	4	3,75
		Mengkondisikan kelas:		
		–Berpusat pada Peserta didik	4	
		–Merangsang minat Peserta didik	4	
		–Menumbuhkan antusias Peserta didik	3	
II	Pelaksanaan			
	Pendahuluan	–Memotivasi Peserta didik	4	3,33
		–Menjelaskan materi yang akan dipelajari	3	
		–Menjelaskan tujuan pembelajaran	3	
	Kegiatan inti	–Guru menjelaskan media kupon bicara	4	
		–Guru membagikan kartu yang berisi informasi yang akan diungkapkan argumennya	4	
		–Guru membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan perspektif yang ditentukan	4	
		–Guru memberi kesempatan Peserta didik untuk	4	

		<p>mengungkapkan argumen sesuai dengan waktu yang ditentukan</p> <p>=Guru memberi kesempatan pada salah satu Peserta didik untuk memulai mengungkapkan argument dan dilanjut dengan Peserta didik lain</p>	3	3,8
	Penutup	<p>-Guru mereview kembali dengan mencari titik temu dari beberapa argumen</p> <p>-Menyimpulkan hasil diskusi</p> <p>-Meluruskan pendapat yang melenceng</p>	3 3 3	3
III	Evaluasi	-Mengukur hasil belajar Peserta didik	4	4

Setelah diketahui nilai rata-rata untuk setiap aspek maka nilai rata-rata tersebut akan dikonfersikan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan ketentuan-ketentuan berikut:

0.00-1.50 tidak baik

1.51-2.50 kurang baik

2.51-3.50 cukup baik

3.51-3.75 baik

3.76-4.00 sangat baik

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara untuk aspek persiapan yang meliputi: mengucapkan salam, mengkondisikan kelas yang berpusat pada; berpusat pada peserta didik, merangsang minat Peserta didik, dan menumbuhkan antusias Peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 3,75 tergolong dalam kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru telah mempersiapkan tugasnya dengan baik.

Untuk kegiatan pendahuluan yang meliputi; memotivasi peserta didik, menjelaskan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, mendapat nilai rata-rata 3,33 tergolong dalam kriteria cukup baik, sedangkan untuk kegiatan inti yang meliputi: guru menjelaskan media kupon bicara, guru membagikan kartu yang berisi informasi yang akan diungkapkan argumennya, guru membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan perspektif yang ditentukan, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan argumen sesuai dengan waktu yang ditentukan, guru memberi kesempatan pada salah satu peserta didik untuk memulai mengungkapkan argument dan dilanjut dengan peserta didik lain, mendapat nilai rata-rata 3,8 yang termasuk dalam kriteria sangat baik, pada tahap penutup yang meliputi; guru mereview kembali dengan mencari titik temu dari beberapa argument, menyimpulkan hasil diskusi, meluruskan pendapat yang melenceng mendapat nilai rata-rata 3 sehingga termasuk dalam kriteria cukup baik, dan pada tahap evaluasi yang meliputi; mengukur hasil belajar Peserta didik mendapat nilai rata-rata 4 yang berarti sangat baik.

Dari uraian diatas selanjutnya akan dicari rata-rata kemampuan guru secara umum dalam mengelola media kupon bicara, sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata nilai guru} = \frac{3,75+3,33+3,8+3+4}{5} = 3,57$$

Nilai rata-rata sebesar 3,57 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan media kupon bicara pada pertemuan pertama berdasarkan penelitian peneliti tergolong baik.

Tabel 4.6
Observasi Penerapan Media Kupon Bicara
Pertemuan Kedua

No	Aspek yang diminati	Indikator	Penilaian	Rt2 Tiap Aspek
I	Persiapan	Mengucapkan salam	4	4
		Mengkondisikan kelas:		
		-Berpusat pada Peserta didik -Merangsang minat Peserta didik -Menumbuhkan antusias Peserta didik	5 4 3	4
II	Pelaksanaan			
	Pendahuluan	-Memotivasi Peserta didik -Menjelaskan materi yang akan dipelajari =Menjelaskan tujuan pembelajaran	4 5 3	3,9
	Kegiatan inti	-Guru menjelaskan media kupon bicara -Guru membagikan kartu yang	4 4	

		berisi informasi yang akan diungkapkan argumennya		
		-Guru membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan perspektif yang ditentukan	4	
		-Guru memberi kesempatan Peserta didik untuk mengungkapkan argumen sesuai dengan waktu yang ditentukan	4	
		-Guru memberi kesempatan pada salah satu Peserta didik untuk memulai mengungkapkan argument dan dilanjut dengan Peserta didik lain	4	4
	Penutup	-Guru mereview kembali dengan mencari titik temu dari beberapa argumen	4	
		-Menyimpulkan hasil diskusi	3	
		-Meluruskan pendapat yang melenceng	5	4
III	Evaluasi	-Mengukur hasil belajar Peserta didik	4	4

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara untuk aspek persiapan yang nilai rata-ratanya 4 tergolong dalam kriteria sangat baik. Hal ini

menunjukkan bahwa seorang guru telah mempersiapkan tugasnya dengan sangat baik.

Untuk kegiatan pendahuluan yang meliputi; memotivasi peserta didik, menjelaskan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, mendapat nilai rata-rata 3,9 tergolong dalam kriteria sangat baik, sedangkan untuk kegiatan inti yang meliputi: guru menjelaskan media kupon bicara, guru membagikan kartu yang berisi informasi yang akan diungkapkan argumennya, guru membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan perspektif yang ditentukan, guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan argumen sesuai dengan waktu yang ditentukan, guru memberi kesempatan pada salah satu peserta didik untuk memulai mengungkapkan argument dan dilanjut dengan peserta didik lain, mendapat nilai rata-rata 4 yang termasuk dalam kriteria sangat baik, pada tahap penutup yang meliputi; guru mereview kembali dengan mencari titik temu dari beberapa argument, menyimpulkan hasil diskusi, meluruskan pendapat yang melenceng mendapat nilai rata-rata 4 sehingga termasuk dalam kriteria sangat baik dan pada tahap evaluasi yang meliputi; mengukur hasil belajar Peserta didik mendapat nilai 4 yang berarti sangat baik.

Dari uraian diatas selanjutnya akan dicara rata-rata kemampuan guru secara umum dalam mengelola media kupon bicara, sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata nilai guru} = \frac{4+4+3,9+4+4}{5} = 3,95$$

Nilai rata-rata sebesar 3,95 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan media kupon bicara pada pertemuan kedua berdasarkan penelitian peneliti tergolong sangat baik.

- b. Hasil pengamatan kemampuan berargumentasi peserta didik pada pengelolaan media kupon bicara.

Kemampuan berargumentasi yang diamati adalah kemampuan berargumentasi peserta didik selama pelaksanaan media kupon bicara berlangsung. Dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.6

**Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik dengan Media Kupon Bicara
Pertemuan Pertama**

No	Nama	Kemampuan Berargumentasi		Jumlah	Rata-rata
		Isi	Kelancaran		
1	Abu Hasan Mansur	3,5	2,5	6	3
2	Achmad Miftuchul Chilmi	3,5	2,5	6	3
3	Afifatur Rosyidah	3,5	3,5	7	3,5
4	Ahmad Afandi	3,75	2,5	6,25	3,125
5	Ahmad Jaini	3,5	3,5	7	3,5
6	Ainun Nadhifah	3,5	2,5	6	3
7	Anang Makruf	3	2,5	5,5	2,75
8	Ayu Melati Sukma	3,25	3,5	6,75	3,375
9	Bayu Nugroho	3,75	3,5	7,25	3,625
10	Cici Indah Sari	3,25	2,5	5,75	2,875
11	Desy Purwati	3,5	3,5	7	3,5
12	Didik Hermanto	3,5	3,5	7	3,5
13	Fitri Ambarwati	3,25	2,5	5,75	2,875
14	Khusnul Arifuddin	3,5	2,5	6	3

15	Lailatul Munawaroh	3,75	3,5	7,25	3,625
16	Masrur Taufiqur Rohman	3,5	2,5	6	3
17	Miftahur Rohmah	3,5	3,5	7	3,5
18	Muhammad Adi Setiawan	3,75	2,5	6,25	3,125
19	Muhammad Bisri Mahmudi	3,5	3	6,5	3,25
20	Muhammad Farid Firzan A	3,5	3,5	7	3,5
21	Muhammad firdaus	3,25	2,5	5,75	2,875
22	Muhammad Nurrohman A.	3,25	3,5	6,75	3,375
23	Muhammad Viki Wahidin I	3,75	2,5	6,25	3,125
24	Muhammad Yunus	3,5	3,5	7	3,5
25	Nikmatul Farida	3,75	2,5	6,25	3,125
26	Nina Puspita Sari	3,75	3,5	7,25	3,625
27	Nur Indah Sari	3,5	2,5	6	3
28	Nur Lailiyatul Fajriyah	3,5	3,5	7	3,5
29	Nur Mei Indah Sari	3	2,5	5,5	2,75
30	Nurus Sofiyatul Millah	3,75	3	6,75	3,375
31	Raza Bayu Istaufan	3,5	2,5	6	3
32	Rully Agustin	3,75	3,5	7,25	3,625
33	Siti Muakoba	3,5	2,5	6	3
34	Sri lestari	3,25	3,5	6,75	3,375
35	Sri Mulyaningsih	3,75	2,5	6,25	3,125
36	Subeni	3,5	3	6,5	3,25
37	Sumei Rindiyarsih	3,5	3,5	7	3,5
38	Tauhid	3	2,5	5,5	2,75
39	Wiwik Elmawati	3,5	3,5	7	3,5
40	Yeni Nur Kumala Sari	3,75	2,5	6,25	3,125
41	Yusuf Amin	3,25	3,5	6,75	3,375
42	Luviantono	3,5	3,5	7	3,5
Jumlah		146,16	125,16	272	135,66
Rata-rata		3,48	2,98		3,23

Kemampuan berargumentasi peserta didik meliputi dua komponen yaitu isi dan kelancaran. Adapun komponen isi yang meliputi; penalaran dalam berargumentasi, memperlihatkan pemahaman, membuat generalisasi dan argument dapat diterima oleh pendengar. Sedangkan pada komponen kelancaran meliputi; kelancaran berargumentasi dalam menyampaikan argument. Hasil data tentang kedua komponen tersebut dinyatakan pada tabel 4.6.

Dari kedua komponen tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada tiap pertemuan. Pada pertemuan pertama yakni komponen isi mendapat nilai rata-rata 3.48 dan kelancaran mendapat nilai rata-rata 2.98 jumlah nilai rata-rata kemampuan berargumentasi Peserta didik pada pertemuan pertama adalah:

$$\frac{3,48 + 2,98}{2} = 3,23$$

Tabel 4.7

**Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik dengan Media Kupon Bicara
Pertemuan Kedua**

No	Nama	Kemampuan Berargumentasi		Jumlah	Rata-rata
		Isi	Kelancaran		
1	Abu Hasan Mansur	4,25	3,5	7.75	3,875
2	Achmad Miftuchul C.	3,75	4	7.75	3,875
3	Afifatur Rosyidah	4	4	8	4
4	Ahmad Afandi	4,25	4	8.25	4,125
5	Ahmad Jaini	4,25	3	7.25	3,625
6	Ainun Nadhifah	3,75	5	8.75	4,375
7	Anang Makruf	3,5	3,5	7	3,5
8	Ayu Melati Sukma	4	4	8	4

9	Bayu Nugroho	4,5	5	9,5	4,75
10	Cici Indah Sari	4	4	8	4
11	Desy Purwati	3,5	4,5	8	4
12	Didik Hermanto	4	4	8	4
13	Fitri Ambarwati	4	4,5	9,5	4,75
14	Khusnul Arifuddin	3,75	3,5	7,25	3,625
15	Lailatul Munawaroh	4,75	4,5	9,25	4,625
16	Masrur Taufiqur Rohman	4,5	3,5	8	4
17	Miftahur Rohmah	4,5	2,5	7	3,5
18	Muhammad Adi Setiawan	5	4,5	9,5	4,75
19	Muhammad Bisri M.	5	3,5	8,5	4,25
20	Muhammad Farid Firzan A.	4,5	4,5	9	4,5
21	Muhammad firdaus	4,75	2,5	7,25	3,625
22	Muhammad Nurrohman A.	3,75	4	7,75	3,875
23	Muhammad Viki Wahidin I.	4	3,5	7,5	3,75
24	Muhammad Yunus	4	4,5	8,5	4,25
25	Nikmatul Farida	4,5	3,5	8	4
26	Nina Puspita Sari	3,75	3,5	7,25	3,625
27	Nur Indah Sari	3,5	4,5	8	4
28	Nur Lailiyatul Fajriyah	3,5	3,5	7	3,5
29	Nur Mei Indah Sari	4	4,5	8,5	4,25
30	Nurus Sofiyatul Millah	4	3,5	7,5	3,75
31	Reza Bayu Istaufan	3,5	3,5	7	3,5
32	Rully Agustin	3,75	4,5	8,25	4,125
33	Siti Muakoba	3,5	3	6,5	3,25
34	Sri Iestari	4,25	3,5	7,75	3,875
35	Sri Mulyaningsih	4,25	3	7,25	3,625

36	Subeni	3,75	3,5	7,25	3,625
37	Sumei Rindiyarsih	4,75	3	7,75	3,875
38	Taukhid	4,5	4	8,5	4,25
39	Wiwik Elmawati	4,75	3	7,75	3,875
40	Yeni Nur Kumala Sari	4,5	3,5	8	4
41	Yusuf Amin	3,75	3,5	7,25	3,625
42	Luviantono	3,75	4,5	8,25	4,125
Jumlah		167,16	160,44	614,5	162,54
Rata-rata		3,98	3,82		3,87

Pada pertemuan kedua yakni komponen isi yang meliputi; penalaran dalam berargumentasi, memperlihatkan pemahaman, membuat generalisasi dan argument dapat diterima oleh pendengar mendapat nilai rata-rata 3.98 dan komponen kelancaran meliputi; kelancaran berargumentasi dalam menyampaikan argument mendapat nilai rata-rata 3.82 Jumlah rata-rata kemampuan berargumentasi pada pertemuan kedua adalah: $\frac{3,98+3,82}{2} = 3,87$

Secara keseluruhan, kemampuan berargumentasi Peserta didik mengalami peningkatan dari skor rata-rata 3,23 menjadi 3,87 hal ini menunjukkan bahwa Peserta didik sudah mengalami proses belajar karena belajar adalah perubahan di dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.

c. Analisis Pengaruh Media Kupon Bicara Terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih

Dalam rangka uji coba terhadap pengaruh media kupon bicara dilaksanakan penelitian dengan mengajukan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain atau dengan kata lain ada pengaruh media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi pada mata pelajaran Fiqih.

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis alternatif (H_a) tentang adanya pengaruh media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi Peserta didik maka digunakan analisis "*Wilcoxon*" untuk menguji kebenaran apakah ada pengaruh media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi Peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.8**Kemampuan Berargumentasi Peserta didik**

No	Nama	Kemampuan berargumentasi Peserta didik sesudah diterapkan media baru	Kemampuan berargumentasi Peserta didik sebelum diterapkan media baru	X2-X1	-	+
1	Abu Hasan Mansur	7.75	6	1.75		1.75
2	Achmad Mifthul C.	7.75	6	1.75		1.75
3	Afifatur Rosyidah	8	7	1		1
4	Ahmad Afandi	8.25	6.25	2		2
5	Ahmad Jaini	7.25	7	0.25		
6	Ainun Nadhifah	8.75	6	2.75		2.75
7	Anang Makruf	7	5.5	1.5		1.5
8	Ayu Melati Sukma	8	6.75	1.25		1.25
9	Bayu Nugroho	9,5	7,25	2,25		2,25

10	Cici Indah Sari	8	5.75	2.25		2.25
11	Desy Purwati	8	7	1		1
12	Didik Hermanto	8	7	1		1
13	Fitri Ambarwati	9.5	5.75	3.75		3.75
14	Khusnul Arifuddin	9.3	13.7	-4.4	-4.4	
15	Lailatul Munawaroh	9.25	7.25	2		2
16	Masrur Taufiqur R.	8	7	1		1
17	Miftahur Rohmah	7	7	0		
18	Muhammad Adi S.	9.5	6.25	3.25		3.25
19	Muhammad B.M.	8.5	6.5	2		2
20	Muhammad Farid F.A.	9	7	2		2
21	Muhammad firdaus	7.25	5.75	1.5		1.5
22	Muhammad N. A.	7.75	6.75	1		1
23	Muhammad Viki W.	7.5	6.25	1.25		1.25
24	Muhammad Yunus	8.5	7	1.5		1.5
25	Nikmatul Farida	8	6.25	1.75		1.75
26	Nina Puspita Sari	7.25	7.25	0		
27	Nur Indah Sari	8	6	2		2
28	Nur Lailiyatul F.	7	7	0		
29	Nur Mei Indah Sari	8.5	5.5	3		3
30	Nurus Sofiyatul M.	7.5	6.75	0.75		
31	Reza Bayu Istaufan	7	6	1		1
32	Rully Agustin	8.25	7.25	1		1
33	Siti Muakoba	6.5	6	0.5		
34	Sri Iestari	7.75	6.75	1		1
35	Sri Mulyaningsih	7.25	6.25	1		1
36	Subeni	7.25	6.5	0.75		
37	Sumei Rindiyarsih	7.75	7	0.75		
38	Taukhid	8.5	5.5	3		3
39	Wiwik Elmawati	7.75	7	0.75		

40	Yeni Nur Kumala S.	8	6.25	1.75		1.75
41	Yusuf Amin	7.25	6.75	0.5		
42	Luviantono	10	14.3	-4.3	-4.3	
Jumlah		614.5	521		-8.7	99.1

Dari tabel diatas didapat harga $J = 8,7$ yaitu jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Langkah berikutnya, kita berikan interpretasi terhadap t_0 dengan terlebih dahulu memperhitungkan d_f atau d_b nya, d_f atau $d_b = N-1 = 42-1 = 41$ kita berkonsultasi pada nilai “t” dari taraf signifikansi 5%.

Ternyata dengan d_f sebesar 41 itu diperoleh harga kritik t_t atau t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,02.

Dengan membandingkan besarnya “t” yang kita peroleh dalam perhitungan ($t_0=8,7$) dan besarnya “t” yang tercantum pada tabel t (t_t) maka dapat diketahui t_0 lebih besar dari pada t_t yaitu: $8,7 > 2,02$.

Karena t_0 lebih besar dari pada t_t maka hipotesis atau H_a diterima. Ini berarti bahwa adanya perbedaan skor kemampuan berargumentasi Peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkannya media kupon bicara merupakan perbedaan yang meyakinkan atau signifikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah dapat dikatakan media kupon bicara pada materi Fiqih menunjukkan pengaruh yang nyata, dalam arti dapat diandalkan sebagai media pembelajaran yang baik dalam mengajarkan mata pelajaran Fiqih pada tingkat MTs khususnya MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik.



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh di lapangan mengenai pengaruh media kupon bicara terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik, maka pada akhir pembahasan skripsi ini penulis sampai pada suatu kesimpulan dari semua pembahasan dalam skripsi ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media kupon bicara di MTs Syarif Hidayatullah Kemuning Kedamean Gresik dapat dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,95. Dan hasil penelitian menunjukkan guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran Fiqih dari awal sampai akhir.
2. Kemampuan berargumentasi peserta didik dikatakan sangat baik, hal ini terbukti dari hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,97.
3. Penerapan media kupon bicara berpengaruh terhadap kemampuan berargumentasi peserta didik, hal ini dilihat dari perbandingan besarnya "t" yang diperoleh dalam perhitungan ($t_0=8,7$) dan besarnya "t" yang tercantum

pada tabel t (t_0) pada taraf signifikan 5% = 2,02 dan (t_0) maka dapat diketahui t_0 lebih besar dari pada t_0 yaitu: $8,7 > 2,02$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Guru harus mampu mempertahankan motivasi peserta didik agar tidak merasa jenuh dan bosan selama mengikuti pembelajaran dengan media kupon bicara.
2. Penerapan media kupon bicara yang masih baru ini sebaiknya frekuensi pertemuan diperbanyak. Bila tidak memungkinkan frekuensi pertemuan maka guru harus pandai-pandai mengatur waktu dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Media kupon bicara dapat dikembangkan pada bahasan lain (permasalahan atau materi yang terdiri dari beberapa perspektif).



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
Daligulo, 1982. *Kamus Psikologi*, Bandung: Tomas.

Dawud, 1998. *Penalaran Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.

Djiwandono, Soenardi. 1996 *MTes Bahasa Dalam Pengajaran*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Gilarso, Poespoprojo. 1989 *Logika Ilmu Menalar dan Dasar-dasar Berpikir Logis, Kritis, Analisis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadji, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys, 2007, *Argumentasi dan Narasi: Komposisi : Lanjutan III*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Latuheru, 1988. *Media Pembelajaran: Dalam Proses Belajar Masa Kini*, Jakarta: Depdikbud.

Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mukti, Mairad, Arrsjad, 1998, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, Jakarta: Airlangga.

Mulyasa, E. 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Munaris, 1999. *Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Keterampilan Berbicara*, Malang: IKIP Malang.

Nana, Syaodih. S, R. Ibrahim, 1996. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Bandung: Pn. Tarsito.

Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Bandung: Bumi Aksara.

Nur, Muhammad. 1999. *Teori-Teori Belajar*. Surabaya: Universty Pres.

Parera, Jos Daniel. 1988. *Belajar Mengemukakan Pendapat Standar, Logis, Pragmatis*, Jakarta: Airlangga.

Sadiman, 1987. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Manfaatnya*, Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali.

Saksomo, Dwi 1984. *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.

Saksomo, Dwi. 2001. *Berbicara Lanjut*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Salahuddin, Mahfid. 1986. *Media Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Sihkabuddin, 1995. *Modul Media Pembelajaran*. Malang: IKIP Malang.

Sjamsuri, 1989. *Pengantar Teori Pengetahuan*, Jakarta: Depdikbud.

Sudarminta, 2002. *Epistimologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta, Kanisius.

Suprijono, Agus, 2009. *Kooperatif Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surahmat, Winarno. 2003. *Pengantar Interaksi Belajar*, Bandung: Karsito.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.

Usman, Husaini. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

[http://blog re or id / definisi-informasi htm.](http://blog.re.or.id/definisi-informasi.htm)